



## **Aksesibilitas prasarana dan dukungan sosial perilaku berolahraga siswa sekolah menengah atas Indonesia**

### **Accessibility facilities and social support sports behavior of Indonesian high school students**

Mochammad Kanda Iwanta, Susilo Bekti, Agung Yuda Aswara  
IKIP Budi Utomo, Malang, Indonesia

Email: [kanduiwanta@gmail.com](mailto:kanduiwanta@gmail.com), [susilobekti@gmail.com](mailto:susilobekti@gmail.com), [yudaaswara@gmail.com](mailto:yudaaswara@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Setiap kegiatan yang berlangsung di lingkungan sosial, selalu ada lingkungan yang mendukung dan ada yang tidak mendukung termasuk kegiatan olahraga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan aksesibilitas prasarana dan dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga peserta didik SMA di Indonesia. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 776 siswa SMA. Data penelitian ini adalah hasil survey nasional budaya olahraga dan sikap keolahragaan yang diselenggarakan oleh pusat kajian literasi fisik dan olahraga sekolah pascasarjana IKIP Budi Utomo Malang. Data dianalisis dengan tiga teknik, yaitu uji rerata tunggal, uji beda dua rerata dan teknik analisis korelasi. Disimpulkan bahwa, 1) Dukungan aksesibilitas prasarana dan dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga tidak memenuhi kriteria baik yaitu 22 untuk Aksesibilitas dan 40 untuk Dukungan sosial, 2) terdapat perbedaan dukungan sosial peserta didik laki-laki dengan perempuan, sedangkan pada dukungan aksesibilitas prasarana olahraga tidak terdapat perbedaan, 3) Hasil analisis tentang hubungan korelasi menyimpulkan bahwa semakin tinggi aksesibilitas maka semakin tinggi dukungan sosial perilaku berolahraga.

**Kata kunci:** aksesibilitas; dukungan sosial; perilaku berolahraga.

*Every activity that takes place in a social environment, there is always an environment that supports and does not support including sports activities. This study aims to determine the support for infrastructure accessibility and social support for the exercise behavior of high school students in Indonesia. The sample in this study were 776 high school students. The data for this research are the results of a national survey of sports culture and sports attitudes conducted by the postgraduate study center for physical literacy and sports at IKIP Budi Utomo Malang. Data were analyzed by three techniques, namely single mean test, two mean difference test and correlation analysis technique. It was concluded that 1) Infrastructure accessibility support and social support for sport behavior did not meet the good criteria, 22 for accessibility and 40 for social support, 2) there were differences in social support for male and female students, while in sports infrastructure accessibility support there was no difference, 3) The results of the analysis of the correlation relationship concluded that the higher the accessibility, the higher the social behavior support for sports.*

**Key words:** *accessibility; social support; sports behavior.*

#### **INFO ARTIKEL**

##### **Riwayat Artikel:**

Diterima : 18 Oktober 2022  
Disetujui : 01 Februari 2023  
Tersedia secara online Februari 2023  
Doi: <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v22i1.14565>

##### **Alamat Korespondensi:**

Mochammad Kanda Iwanta  
Magister Pendidikan Olahraga, Sekolah  
Pascasarjana IKIP Budi Utomo Malang,  
Indonesia.  
Email: [kanduiwanta@gmail.com](mailto:kanduiwanta@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Desain Besar Olahraga Nasional (DBON) oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga pada Haornas ke 38 tahun 2021, mempunyai harapan besar agar perilaku berolahraga bisa menjadi budaya masyarakat untuk mewujudkan Indonesia bugar pada tahun 2045 ([Peraturan Presiden, 2021](#)). Usaha mencapai

Copyright © 2023, Jurnal Multilateral, ISSN: 1412-3428 (print), ISSN: 2549-1415 (online)



Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).

Indonesia bugar pada tahun 2045 mendapat tantangan yang serius. Merujuk data dari *Sport Development Index (SDI)* tahun 2021 penduduk Indonesia yang aktif berolahraga yaitu 32,83%, sedangkan tingkat kebugarannya tercatat hanya 26% yang artinya masih rendah. Lebih lanjut analisis *Sport Development Index (SDI)* tahun 2021 menjelaskan bahwa faktor keberadaan sumber daya manusia (SDM) olahraga, dan ketersediaan prasarana olahraga.

Faktor keberadaan SDM olahraga mencakup orang tua, guru, pelatih olahraga bahkan teman sepermainan. Mereka yang mengajari, mengajak dan membina agar aktif berolahraga yang kemudian disebut dengan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah konstruksi multidimensi yang mengacu pada sumber daya fisiologis dan material yang tersedia untuk individu melalui hubungan *interpesonal* yang memiliki efek menguntungkan pada kesehatan mental dan fisik (Kaur, 2014). Interaksi sesama teman, indikator sosial ekonomi, dan dukungan orang tua adalah penting dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dalam aktivitas berolahraga (Vella et al., 2014). Faktor yang mempengaruhi perilaku berolahraga pada remaja adalah keluarga, masyarakat, sekolah, dan diri sendiri (Song et al., 2021). Dukungan orang tua dan akses fasilitas olahraga menjadi faktor penentu keterlibatan remaja dalam perilaku berolahraga (Eime et al., 2013). Selain lingkungan keluarga, remaja menghabiskan waktu mereka di lingkungan sekolah. Di sekolah, siswa belajar dan memahami berbagai disiplin ilmu salah satunya adalah Pendidikan jasmani. Sekolah dan pendidikan jasmani mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kegemaran aktivitas fisik remaja (Martins et al., 2017).

Banyak peneliti mengkonfirmasi korelasi antara lingkungan dan aktivitas fisik. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sosial akan mempengaruhi kemauan penduduk untuk melakukan aktivitas fisik (Zhao et al., 2020). Begitu juga pada penelitian lain yang menunjukkan bahwa kualitas lingkungan dan aksesibilitas ke fasilitas olahraga umum memiliki pengaruh positif pada lingkungan sosial (Yoo & Lee, 2016). Keluarga sebagai ruang lingkup terkecil dari lingkungan sosial, mempunyai andil yang cukup besar terhadap minat berolahraga. Remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki minat olahraga dapat meningkatkan kemungkinan berpartisipasi dalam olahraga (Strandbu et al., 2020).

Faktor aksesibilitas prasarana dan faktor dukungan sosial (lingkungan sosial) merupakan faktor pendukung yang penting untuk menjadikan lingkungan tersebut menjadi aktif dalam melakukan aktivitas olahraga atau bahkan sebaliknya. Beberapa penelitian menunjukkan pentingnya mempertimbangkan aksesibilitas prasarana olahraga untuk menjadikan lingkungan tersebut lebih ramah, nyaman dan aman untuk aktivitas olahraga (Lee et al., 2016). Ketersediaan lapangan dan kemudahan dalam menggunakan fasilitas olahraga semestinya menjadikan masyarakat lebih giat berolahraga. Namun sebaliknya,

seringkali melihat kondisi lapangan kosong atau tidak dimanfaatkan. Adapun yang memanfaatkan fasilitas tersebut masih dominan digunakan oleh laki-laki daripada perempuan.

Kesehatan dan aktivitas fisik saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat. Studi menunjukkan bahwa anak laki-laki umumnya lebih aktif melakukan aktivitas fisik dari pada anak perempuan (Nielsen et al., 2011). Anak laki-laki lebih banyak aktif dari pada anak perempuan karena anak laki-laki dan perempuan memiliki kadar yang berbeda aktivitas fisik, dan variabel yang terkait dengan tingkat aktivitas (Azevedo et al., 2007). Kalangan remaja, anak perempuan secara konsisten ditemukan kurang aktif dari pada anak laki-laki hal tersebut karena kurangnya energi untuk berolahraga dan kurangnya kemauan menjadi dua hambatan yang paling sering dilaporkan oleh anak perempuan (Rosselli et al., 2020).

Pendidikan jasmani dan kesehatan di Sekolah Menengah Atas merupakan mata pelajaran umum yang wajib diberikan yaitu 2 jam pelajaran (JP) dalam seminggu (Kemendikbudristek, 2022). Selama belajar 3 tahun, siswa diberikan pembelajaran baik pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran sejatinya berfungsi untuk membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar (Mashud, 2015). Proses pembelajaran yang baik berasaskan pada usaha pemenuhan kebutuhan belajar siswa efektivitas penerapan model permainan target berbasis *goal orientation* (Nuriawati et al., 2020). Namun tidak semua guru pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah yang paham, menguasai dan dapat diimplementasikan pembelajaran dengan baik (Irianto, 2014) Di luar jam pelajaran Penjaskes, berolahraga bersama teman bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal itu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mengurangi aktivitas fisik harian siswa dan perilaku menetap (Mayorga-Vega et al., 2018). Namun yang terjadi adalah siswa lebih memilih untuk bermain dengan gadget daripada harus menjalankan aktifitas olahraga. Pengetahuan *physical literacy* sangat penting bagi anak-anak. Hal itu sebagai modal dasar untuk melakukan berbagai aktivitas fisik selama hidupnya (Priadana et al., 2021)

Harapan besar agar perilaku berolahraga bisa menjadi budaya masyarakat tidak lepas dengan konsep budaya itu sendiri. Menurut Rosidi (2012) Konsep Budaya terdiri dari Ideologi, Teknologi dan Organisasi Sosial. Ideologi mengacu pada kepercayaan, pengetahuan dan nilai-nilai olahraga (Rosidi, 2012). Teknologi mengacu pada ketersediaan dukungan sarana dan prasarana sedangkan organisasi sosial berupa dukungan dukungan social untuk meningkatkan gairah olahraga sehingga geliat olahraga semakin baik dan menjadikan ekosistem olahraga nasional

Uraian ketiga sub bahasan tersebut diharapkan dapat memiliki kontribusi terhadap pengembangan keilmuan tentang keadaan aksesibilitas prasarana dan

dukungan sosial perilaku berolahraga siswa SMA di Indonesia serta sebagai referensi atau rekomendasi kepada pemerintah melalui Kemenpora dan Kemendikbudristek agar perilaku berolahraga siswa SMA bisa menjadi budaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sekunder karena peneliti tidak melakukan pengumpulan data sendiri dan menggunakan data yang sudah ada. Keuntungan utama jika menggunakan data sekunder adalah ekonomi karena peneliti tidak perlu mencurahkan sumber daya untuk fase penelitian ini karena orang lain yang akan mengumpulkan data. Keuntungan kedua adalah luasnya dari data yang tersedia. Keuntungan ketiga adalah seringnya pengumpulan data proses seleksi diinformasikan oleh keahlian dan profesionalisme yang mungkin tidak tersedia untuk proyek penelitian yang lebih kecil (Boslaugh, 2007).

Data penelitian ini diambil dari pusat kajian literasi fisik dan olahraga sekolah pascasarjana IKIP Budi Utomo Malang tahun akademi 2020/2021. Populasi dalam penelitian ini adalah 6.571 responden yang kemudian disunting untuk kelayakan analisis, jumlah responden berkurang menjadi 6.651 responden. Sedangkan sampel penelitian ini hanya mengambil secara *purposive* (sesuai dengan tujuan penelitian) responden dari jenjang SMA. Berdasarkan data yang sudah disunting dan layak analisis, diketahui sampel yang digunakan ada 776 responden siswa SMA.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Internet Mediated Research (IMR)*. IMR adalah penelitian yang dimediasi internet dapat dilakukan dalam berbagai pengaturan. IMR memiliki banyak keunggulan dibandingkan pengumpulan data secara langsung, termasuk peningkatan efisiensi dan kemampuan untuk menjangkau khalayak yang lebih luas (Prince et al., 2012).

Terdapat dua variabel dependent dan satu variabel independent dalam penelitian ini yaitu, 1) aksesibilitas prasana dan, 2) dukungan sosial sebagai variabel dependen. Sedangkan perilaku berolahraga sebagai variabel independen. Indikator pengukuran masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Aksesibilitas prasana indikatornya adalah banyaknya kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam olahraga, banyaknya fasilitas yang memadai untuk berolahraga, dan banyaknya fasilitas olahraga mudah tersedia untuk berolahraga.
2. Dukungan sosial indikatornya adalah dukungan berolahraga bersama orang tua, saudara atau kerabat, banyaknya teman berolahraga bersama teman selingkungan atau sekampung, berolahraga bersama teman sekolah di luar jam dan saat jam pelajaran Penjaskes, berolahraga bersama teman satu tim atau klub olahraga.

- Perilaku berolahraga indikatornya adalah keaktifan berolahraga bersama orang tua, saudara atau kerabat, teman selingkungan atau sekampung dan teman sekolah.

Alat ukur variabel utama diadaptasi dari *sporting culture inventory* (Wang et al., 2011) dan dikembangkan dari *spirit of sport in everyday life* (2009). Secara keseluruhan, inventori budaya olahraga terdiri atas sembilan belas butir, dengan sub variabel aksesibilitas atau peluang (*accessibility or opportunities*), kebanggaan prestasi olahraga bangsa (*pride in nation's sporting achievement*), pengetahuan dan kesadaran (*Knowledge or awareness*), nilai-nilai olahraga (*values of sport*), dan norma kelompok dan faktor identitas (*group norms and identity factors*). Berkenaan dengan perilaku berolahraga, terdiri atas tujuh belas butir, yang mengukur sembilan indikator nilai olahraga, yaitu (1) karakter dan pendidikan, (2) keberanian, (3) dedikasi dan komitmen, (4) etika, *Fairplay* dan kejujuran, (5) keunggulan dalam kinerja, (6) kegembiraan, (7) kesehatan, (8) menghormati aturan dan hukum, dan (9) menghormati diri sendiri dan peserta lain.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif. Untuk mengetahui perbedaan antar variabel digunakan uji beda rerata, sedangkan uji korelasi *Product Momen Pearson* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Menentukan kriteria*

Pada variabel aksesibilitas yang mempunyai 3 soal dengan skala 1-10, maka diperoleh nilai minimal 3 dan nilai maksimal 30, sehingga nilai teoritiknya adalah 3-30. Sedangkan pada variabel dukungan sosial yang mempunyai 6 soal dengan skala 1-60, maka nilai minimal 6 dan nilai maksimal 60, sehingga nilai teoritiknya adalah 6-60. Kriteria yang digunakan yaitu 5 antara lain sangat buruk, buruk, cukup, baik dan sangat baik. Sedangkan untuk interval, diperoleh 4 untuk variabel aksesibilitas, sedangkan pada variabel dukungan sosial adalah 10.

Tabel 1. Kriteria Variabel Aksesibilitas dan Dukungan Sosial

Kriteria	Aksesibilitas	Dukungan Sosial
Sangat Baik	26-30	50-60
Baik	22-25	40-49
Cukup	18-21	30-39
Buruk	14-17	20-29
Sangat Buruk	10-13	10-19

Kriteria yang dimasukkan kedalam proses perhitungan statistik adalah skor terendah untuk kategori baik yaitu 22 Aksesibilitas dan 40 Dukungan sosial.

*Pengujian Hipotesis*

Tabel 2. Hasil Analisis *One-Sample Test* Hipotesis 1,2,3,4 5, dan 6

No	Variabel	Kriteria Kelayakan	Mean	T	df	t tabel	Nilai Signifikansi	Taraf Signifika nsi
1	Aksesibilitas	$X \geq 22$	20,51	-7,115	775	1,960	0,000	0,05
2	Dukungan Sosial	$X \geq 40$	32,44	-17,557	775	1,960	0,000	0,05
3	Aksesibilitas laki-laki	$X \geq 22$	21	-2,991	279	1,960	0,000	0,05
4	Aksesibilitas perempuan	$X \geq 22$	20,24	-6,617	495	1,960	0,000	0,05
5	Dukungan Sosial laki-laki	$X \geq 40$	34,03	-8,254	279	1,960	0,000	0,05
6	Dukungan Sosial perempuan	$X \geq 40$	31,54	-15,892	495	1,960	0,000	0,05

Berdasarkan analisis yang sudah dilakukan untuk menguji kebenaran hipotesis yang sudah dibuat maka didapat beberapa fakta yaitu (1) Dukungan aksesibilitas fasilitas prasarana olahraga terhadap perilaku berolahraga peserta didik SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana rerata hitung empirik faktor aksesibilitas lebih kecil (20,5180) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (22), dengan selisih 1,482. (2) Dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga peserta didik SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana rerata hitung empirik faktor dukungan sosial lebih kecil (32,4407) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (40), dengan selisih 7,5593. (3) Dukungan aksesibilitas fasilitas sarana prasarana olahraga terhadap perilaku berolahraga peserta didik laki-laki SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana rerata hitung empirik faktor aksesibilitas lebih kecil (21) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (22), dengan selisih 1. (4) Dukungan aksesibilitas fasilitas sarana prasarana olahraga terhadap perilaku berolahraga peserta didik perempuan SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, hal itu dapat diketahui dengan Uji T

sampel tunggal dimana rerata hitung empirik faktor aksesibilitas lebih kecil (20,2460) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (22), dengan selisih 1,754. (5) Dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga peserta didik laki-laki SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana rerata hitung empirik faktor dukungan sosial lebih kecil (34,0321) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (40), dengan selisih 5,9676. (6) Dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga peserta didik perempuan SMA di Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel tunggal dimana, rerata hitung empirik faktor dukungan sosial lebih kecil (31,5423) dibanding kriteria yang telah ditetapkan (40), dengan selisih 8,4577.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Analisis *Independent Samples Test* Hipotesis 7 dan 8

No	Variabel	t	df	t tabel	Nilai Signifikansi	Taraf Signifikansi
1	Aksesibilitas laki- laki dengan perempuan	1,741	775	1,960	0,038	0,05
2	Dukungan Sosial laki- laki dengan perempuan	2,789	775	1,960	0,789	0,05

(7) tidak terdapat perbedaan dukungan aksesibilitas fasilitas sarana prasarana olahraga peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan SMA di Indonesia. Hal itu dapat diketahui dengan Uji T sampel Independen diperoleh koefisien empirik sebesar 1,741 dengan nilai  $T_{\alpha}$  0,05 untuk df 775 adalah 1,960, yang artinya lebih besar daripada T empirik. (8) terdapat perbedaan dukungan dukungan sosial peserta didik laki-laki dengan peserta didik perempuan SMA di Indonesia. Hal itu dapat diketahui dengan Uji-t Sampel Independen diperoleh koefisien empirik sebesar 2,789 dengan nilai  $T_{\alpha}$  005 untuk df 775 adalah 1,960, yang lebih kecil daripada T empirik.

Hipotesis kesembilan yang diuji adalah hubungan dukungan faktor aksesibilitas dan faktor dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga peserta didik laki-laki dan perempuan SMA di Indonesia.

Tabel 4. Korelasi

		Aksesibilitas	Dukungan Sosial
Aksesibilitas	Pearson Correlation	1	0,460**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	776	776
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	0,460**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	776	776

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data diatas menyebutkan bahwa nilai signifikansi aksesibilitas adalah 0,000 dan nilai signifikansi dukungan sosial adalah 0,000 yang berarti kedua variabel ini memiliki hubungan atau berkorelasi. Dari tabel ini kita bisa mengetahui bahwa *Pearson correlation* untuk variabel aksesibilitas adalah 0,460 sedangkan untuk Dukungan sosial juga 0,460 dan bentuk hubungannya adalah positif. Variabel aksesibilitas terhadap variabel dukungan sosial memiliki korelasi dengan derajat hubungan yaitu korelasi sedang dan bentuk hubungan yang positif dengan demikian, semakin tinggi aksesibilitas maka semakin tinggi dukungan sosial perilaku berolahraga begitu juga sebaliknya.

## Pembahasan

Setelah memperhatikan analisis hipotesis 1,2,3,4,5 dan 6 bisa disimpulkan bahwa dukungan aksesibilitas prasana dan dukungan sosial baik laki-laki maupun perempuan tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena dukungan aksesibilitas prasana seperti kurang banyak kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam olahraga, kurangnya fasilitas yang memadai untuk berolahraga, fasilitas olahraga mudah tersedia untuk berolahraga. Adapun fasilitas yang tersedia harus dibayar dengan harga yang tidak murah, sedangkan siswa SMA adalah remaja yang belum menghasilkan penghasilan sendiri. Mahalnya fasilitas tidak hanya biaya sewa lapangan, tetapi juga alat olahraga pribadi yang mendukung performa untuk berolahraga. Sebut saja sepatu olahraga, produsen sepatu terus mengembangkan teknologi sehingga berdampak pada harga jual sepatu tersebut. Belum lagi alat lain yang digunakan seperti raket, bola atau baju olahraga yang tidak hanya sebagai pelengkap tetapi menjadi hal yang wajib tersedia. Hal itu menguatkan penelitian sebelumnya bahwa setiap orang harus membayar sendiri atas partisipasi dalam berolahraga (Lamb et al., 1992).

Waktu luang atau kesempatan menjadi kendala untuk berpartisipasi olahraga pada siswa SMA, dimana jam belajar sekolah yang padat menjadi permasalahan tersendiri untuk tidak berpartisipasi olahraga. Siswa SMA memiliki waktu yang relatif lebih panjang dibanding jenjang pendidikan yang



lain. Meskipun sepertiga waktu mereka berada disekolah, namun tidak menjadikan siswa tersebut aktif dalam aktivitas fisik. Praktis mereka hanya beraktivitas olahraga saat pelajaran penjaskes dan kegiatan ekstrakurikuler. Ketika waktu istirahat, mereka memilih untuk istirahat untuk makan di kantin dibanding ke lapangan untuk bermain bola. Dengan demikian menguatkan penelitian sebelumnya bahwa olahraga yang sebelumnya adalah kegemaran namun bisa dinikmati bagi yang memiliki waktu luang dan uang (Thibaut et al., 2017). Dalam model teoritik partisipasi olahraga dalam kajian sebelumnya juga menjelaskan bahwa ada dua variabel penting didalam menjelaskan keterlibatan olahraga yaitu uang dan waktu luang (Grima et al., 2017).

Hasil analisis selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dukungan sosial peserta didik laki-laki dengan perempuan. Perbedaan itu berupa berapa banyak siswa yang suka dan melakukan aktivitas fisik dan olahraga baik laki-laki maupun perempuan. Hal itu bisa diamati saat pembelajaran Penjaskes di lapangan, tidak semua siswa saat mengikuti pelajaran penjaskes dengan maksimal. Kecenderungan siswa laki-laki lebih aktif dibanding siswa perempuan. Hal itu menguatkan studi sebelumnya bahwa kalangan remaja, anak perempuan secara konsisten ditemukan kurang aktif dari pada anak laki-laki hal tersebut karena kurangnya energi untuk berolahraga dan kurangnya kemauan menjadi dua hambatan yang paling sering dilaporkan oleh anak perempuan (Rosselli et al., 2020). Pada keluarga, terdapat perbedaan dukungan sosial terlebih anak perempuan. Anak perempuan yang berusia SMA masih mendapat hambatan seperti izin orang tua. Orang tua masih beranggapan bahwa anak gadis perempuan berolahraga, menjadi hal yang tidak biasa. Padahal kesehatan dan aktivitas fisik saat ini menjadi pusat perhatian masyarakat. Hal itu menguatkan studi sebelumnya bahwa anak laki-laki umumnya lebih aktif melakukan aktivitas fisik dari pada anak perempuan (Nielsen et al., 2011).

Sedangkan pada dukungan aksesibilitas prasarana olahraga tidak terdapat perbedaan, artinya, kurangnya fasilitas yang memadai untuk berolahraga tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan untuk berolahraga. Hasil analisis tentang hubungan korelasi menyimpulkan bahwa semakin tinggi aksesibilitas maka semakin tinggi dukungan sosial perilaku berolahraga. Artinya semakin mudah dan tersedianya fasilitas olahraga maka lingkungan keluarga, teman atau masyarakat akan mendukung untuk berperilaku berolahraga. Hal ini menguatkan studi sebelumnya bahwa aksesibilitas fasilitas olahraga yang baik maka akan mendorong seseorang tersebut ikut serta secara aktif berolahraga (Priyantono et al., 2022)

## **SIMPULAN**

Beberapa kesimpulan berhasil ditetapkan dalam penelitian ini antara lain, dukungan aksesibilitas dan dukungan sosial terhadap perilaku berolahraga tidak memenuhi kriteria baik. Terdapat perbedaan dukungan sosial peserta didik laki-laki dengan perempuan, sedangkan pada dukungan aksesibilitas fasilitas sarana prasarana olahraga tidak terdapat perbedaan. Semakin tinggi aksesibilitas maka semakin tinggi dukungan sosial perilaku berolahraga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azevedo, M. R., Luiza, C., Araújo, P., Reichert, F. F., Siqueira, F. V., Cozzensa, M., & Hallal, P. C. (2007). Gender Differences in Leisure-Time Physical Activity. *International Journal of Public Health*, 52(8), 8-15. <https://doi.org/10.1007/s00038-006-5062-1>
- Boslaugh, S. (2007). *Secondary Data Sources for Public Health*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511618802>
- Eime, R. M., Harvey, J. T., Craike, M. J., Symons, C. M., & Payne, W. R. (2013). Family Support and Ease of Access Link Socio-Economic Status and Sports Club Membership in Adolescent Girls: A Mediation Study. *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity*, 10(50), 1-12. <https://doi.org/10.1186/1479-5868-10-50>
- Grima, S., Grima, A., Thalassinou, E., Seychell, S., & Jonathan. (2017). Theoretical Models for Sport Participation: Literature Review. *International Journal of Economics and Business Administration*, V(3), 94-116. <https://doi.org/10.35808/ijeba/138>
- Irianto, T. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 13(1), 58-61. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v13i1.6107>
- Kaur, N. (2014). Caregiving burden and social support among caregivers of schizophrenic patients. *Delhi Psychiatric Journal*, 17(2), 337-342.
- Kepmendikburistek (2022). Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Ttg *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Pemulihan Pembelajaran*. Menpendikbudristek, 1-112.
- Lamb, K. L., Asturias, L. P., Roberts, K., & Brodie, D. A. (1992) Sports Participation-How Much Does It Cost?. *Leisure Studies*, 11(1), 19-29. <https://doi.org/10.1080/02614369100390281>

- Lee, S. A., Ju, Y. J., Lee, J. E., Hyun, I. S., Nam, J. Y., Han, K. T., & Park, E. C. (2016). The Relationship Between Sports Facility Accessibility and Physical Activity Among Korean Adults. *BMC Public Health*, 16(1), 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3574-z>
- Mashud. (2015). Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Era Abad 21. *Jurnal Multilateral*, 14(2), 89-114. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v14i2.2471>
- Martins, J., Marques, A., Peralta, M., Palmeira, A., & Carreiro da Costa, F. (2017). Correlates of Physical Activity in Young People: A Narrative Review of Reviews. Implications for Physical Education Based on A Socio-Ecological Approach (Correlatos de Actividad Física en Jóvenes: Una Revisión Narrativa de Revisiones. Implicaciones Para. *Retos*, 31, 292-299. <https://doi.org/10.47197/retos.v0i31.53505>
- Mayorga-Vega, D., Martínez-Baena, A., & Viciano, J. (2018). Does School Physical Education Really Contribute to Accelerometer-Measured Daily Physical Activity and Non Sedentary Behaviour in High School Students? *Journal of Sports Sciences*, 36(17), 1913-1922. <https://doi.org/10.1080/02640414.2018.1425967>
- Nielsen, G., Pfister, G., & Bo Andersen, L. (2011). Gender Differences in The Daily Physical Activities of Danish School Children. *European Physical Education Review*, 17(1), 69-90. <https://doi.org/10.1177/1356336X11402267>
- Nuriawati, I., Suroto, Tuasikal, A. R. S., & Setyorini. (2020). Efektivitas Model Permainan Target Berbasis Goal Orientation pada Pendidikan Jasmani. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 19(1), 13-22. <http://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v19i1.8313>
- Peraturan Presiden RI Nomor 86 Tahun 2021 Tentang *Desain Besar Olahraga Nasional*.
- Priadana, B. W., Saifuddin, H., & Prakoso, B. B. (2021). Kelayakan Pengukuran Aspek Pengetahuan pada Instrumen Physical Literacy untuk Siswa Usia 8-12 Tahun. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 20(1), 21-32. <https://dx.doi.org/10.20527/multilateral.v20i1.9675>
- Prince, K. R., Litovsky, A. R., & Friedman-Wheeler, D. G. (2012). Internet-mediated research: Beware of bots. *The Behavior Therapist*, 35(5), 85-88.
- Priyantono, E. B., Aswara, A. Y., & Rosidi, S. (2022). Partisipasi Reseptif, Persepsi Manfaat, Aksesibilitas Fasilitas dan Partisipasi Aktif Olahraga Siswa SD Di Indonesia. *Multilateral: Jurnal Pendidikan Jasmani dan*

Olahraga, 21(3), 268-282.  
<https://doi.org/10.20527/multilateral.v21i3.14564>

- Rosselli, M., Ermini, E., Tosi, B., Boddi, M., Stefani, L., Toncelli, L., & Modesti, P. A. (2020). Gender Differences in Barriers to Physical Activity Among Adolescents. *Nutrition, Metabolism and Cardiovascular Diseases*, 30(9), 1582-1589. <https://doi.org/10.1016/j.numecd.2020.05.005>
- Song, W., Wang, W., & Yin, X. (2021). Research on Influencing Factors of Adolescents' Sports Health Behaviors in Social Ecology. *Revista Brasileira de Medicina Do Esporte*, 27(4), 434-439. [https://doi.org/10.1590/1517-8692202127042021\\_0105](https://doi.org/10.1590/1517-8692202127042021_0105)
- Strandbu, Å., Bakken, A., & Stefansen, K. (2020). The Continued Importance of Family Sport Culture for Sport Participation during the Teenage Years. *Sport, Education and Society*, 25(8), 931-945. <https://doi.org/10.1080/13573322.2019.1676221>
- Thibaut, E., Eakins, J., Vos, S., & Scheerder, J. (2017). Time and Money Expenditure in Sports Participation: The Role of Income in Consuming the Most Practiced Sports Activities in Flanders. *Sport Management Review*, 20(5), 455-467. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2016.12.002>
- Vella, S., Cliff, D., & Okely, A. (2014). Socio-Ecological Predictors of Participation and Dropout in Organised Sports during Childhood. *Journal of Science and Medicine in Sport*, 18, 133-134. <https://doi.org/10.1016/j.jsams.2014.11.121>
- Wang, C. K. J., Lim, B. S. C., Wee, S. L., & Soon, F. M. (2011). Development of an Inventory for Measuring Sporting Culture. *International Journal of Asian Society for PE, Sport & Dance*, 9(2), 44-53.
- Yoo, C., & Lee, S. (2016). Neighborhood Built Environments Affecting Social Capital and Social Sustainability in Seoul, Korea. *Sustainability*, 8(12), 1-22. <https://doi.org/10.3390/su8121346>
- Zhao, L., Shen, Z., Zhang, Y., & Sheng, F. (2020). Study on the Impact of the Objective Characteristics and Subjective Perception of the Built Environment on Residents' Physical Activities in Fuzhou, China. *Sustainability*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.3390/su12010329>